

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara general figur kompetensi guru antara lain, pemahaman peserta didik secara mendetail, pemahaman pembelajaran baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) atau materi dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*), pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang mendidik mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk penyempurnaan dan pengayaan, serta penaikan personalitas dan profesionalitas secara konsisten.

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi awal guru untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perencanaan ialah proses, cara, perbuatan, dan merencanakan (merancangkan) sedangkan pembelajaran ialah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kemudian menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* dalam Hamdayana menuliskan bahwa:

“Perencanaan merupakan kegiatan atau proses merencanakan sesuatu (*the act or process of making plans for something*) dan pembelajaran merupakan kegiatan mengajarkan sesuatu kepada seseorang (*the act of teaching something or somebody*)” (Hamdayana, 2019).

Berlandaskan definisi di atas bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran ialah panduan mengajar untuk guru yang berisi perkiraan kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru harus dapat menata dan mengatur tahap-tahapan pembelajaran supaya implementasinya mampu mendapatkan hasil yang diharapkan. Seorang

guru perlu memprediksi dan mengantisipasi langkah apa yang hendak dilakukan saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Rahmat, komponen perencanaan pembelajaran yaitu, tujuan, bahan pelajaran, pendekatan pembelajaran (yang terdiri dari strategi, model dan metode pembelajaran), alat atau media, dan evaluasi (Rahmat,

2019). Pendekatan pembelajaran adalah satu dari sekian komponen perencanaan pembelajaran yang peranannya cukup penting dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Menurut Ruseffendi dalam Hamdayana, pendekatan pembelajaran merupakan jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan (Hamdayana, 2019). Guru perlu dapat memutuskan pendekatan yang kreatif dalam kegiatan belajar mengajar supaya siswa dapat secara aktif dan independen terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada proses penemuan (*discovery*) dan pencarian (*inquiry*).

Pendekatan pembelajaran adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa (Rahim, 2021). Menurut Ahmad dalam Djalal:

“Pendekatan pembelajaran didefinisikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu” (Djalal, 2017).

Berdasarkan opini Suyono dan Hariyanto dalam Prihantini, pendekatan pembelajaran diartikan ibarat latar pedagogis dan psikologis yang dilandasi filosofi pendidikan tertentu, yang dipilih agar tujuan pembelajaran dapat tercapai atau dapat didekati secara optimal (Prihantini, 2021).

Bersumber pada sebagian pandangan tersebut boleh dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran mengilustrasikan sebuah model yang dimanfaatkan untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran dan mengirim panduan kepada guru atas tindakan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pendekatan pembelajaran menjadi jalan yang hendak dilewati bagi guru dan siswa dalam menggapai tujuan instruksional untuk sebuah satuan instruksional tersendiri. Pendekatan pembelajaran juga akan menjadi perspektif atau arah seseorang tentang belajar dan pembelajaran. Berawal dari perspektif mengenai teori belajar akan memengaruhi sudut pandang mengenai pembelajaran.

Saat seseorang sudah memutuskan sebuah pendekatan berdasar sudut pandangnya mengenai teori belajar lalu kemudian memilih strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan metode pembelajaran. Maka dari itu, untuk melalui suatu pendekatan pembelajaran kemungkinan besar menggunakan strategi dan model khusus serta beberapa metode.

Rusman mengkategorikan pendekatan menjadi dua kategori, yaitu *teacher centered learning* (berpusat pada guru) dan *student centered learning* (berpusat pada siswa) (Rusman, 2017). Kategori pendekatan pembelajaran menurut Rusman memfokuskan pada perspektif interaksi pembelajaran, siapa yang bertindak lebih menonjol, guru atau siswa, dasar gagasan ini juga dilandaskan teori belajar dan dasar filosofis.

Menurut Cannon dalam Muliarta:

“Student-centred learning describes ways of thinking about learning and teaching that emphasise student responsibility for such activities as planning learning, interacting with teachers and other students, researching, and assessing learning (Pembelajaran yang berpusat pada siswa menggambarkan cara berpikir tentang belajar dan mengajar yang

menekankan tanggung jawab siswa untuk kegiatan seperti merencanakan pembelajaran, berinteraksi dengan guru dan siswa lain, meneliti, dan menilai pembelajaran)” (Muliarta, 2018).

Student Centered Learning dilandasi filsafat progresivisme dan humanisme dengan pandangan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak, dan anak adalah individu yang memiliki potensi (Prihantini, 2021). Pendekatan pembelajaran ini mendudukkan siswa menjadi subjek belajar sehingga siswa memperoleh peluang untuk meluaskan kreativitas dan kemampuan melewati kegiatan pembelajaran yang sebanding dengan minat dan bakatnya.

Teori belajar yang melandasi pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa adalah teori konstruktivistik yang lebih menegaskan hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan siswa. Teori Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan intelektual dapat dipahami hanya berdasarkan konteks historis dan budaya yang dialami individu siswa. Vygotsky juga mengatakan bahwa perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing-masing individu ketika siswa bertumbuh (Prihantini, 2021). *Student centered learning* merupakan pendekatan yang melibatkan siswa aktif secara jasmani, emosional, dan cerdas selama proses belajar melewati aktivitas menghadapi, berkorelasi dan berkomunikasi, serta introspeksi diri dari proses pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan. Melalui pendekatan *student centered learning*, siswa diharapkan dapat menjadi siswa yang aktif dan mandiri selama proses pembelajarannya. Peran guru selama kegiatan

belajar mengajar ialah menjadi fasilitator yang memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pedagogi tradisional yang berpusat pada guru umumnya didefinisikan sebagai gaya di mana guru mengambil tanggung jawab utama untuk mengkomunikasikan pengetahuan kepada siswa. Dari pandangan ini, karena guru memiliki keahlian yang lebih besar tentang materi pelajaran, mereka berada dalam posisi terbaik untuk memutuskan struktur dan isi dari setiap pengalaman kelas yang diberikan (Mascolo, 2009). Metode utama yang digunakan pada pendekatan pembelajaran ini biasanya menggunakan metode ceramah sehingga ilmu yang disebarkan relatif tetap karena sudah ditentukan oleh guru. *Teacher centered learning* merupakan pendekatan yang berfokus pada guru yang selama proses pembelajaran berkedudukan menjadi satu-satunya sumber dan wajib sebagai individu yang serba tahu. Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini berjalan sepihak. Guru mengelaborasi pengetahuan yang diberikan dari sudut pandang sendiri daripada membangun komunikasi kepada siswa.

Teori belajar yang melandasi pendekatan pembelajaran berpusat pada guru adalah teori belajar behavioristik yang mempunyai perspektif belajar tentang perubahan perilaku dan dampaknya selama proses pembelajaran ialah *teacher centered* juga dalam hubungannya termasuk golongan transmisi. Siswa dilihat sebagai kertas kosong yang bisa diisi fakta dan data dari guru. Evaluasi hasil belajar atau wawasan siswa dilihat sebagai komponen dari pembelajaran yang rata-rata dilakukan pada penghujung pembelajaran dengan cara *testing*.

Evaluasi hasil belajar sangat penting dilaksanakan dalam dunia pendidikan karena menurut Supriyadi evaluasi pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar mengajar dan menafsirkannya menjadi nilai kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan standar tertentu (Supriyadi, 2021). Evaluasi hasil belajar atau penilaian hasil belajar merupakan proses terancang untuk mengakumulasi fakta melalui proses pengukuran dan nonpengukuran atau menggunakan instrumen tes atau nontes, yang mampu berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan tentang siswa, penyempurnaan program dan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh dalam jenis angka atau skor sesudah diberikan tes hasil belajar saat penghujung pembelajaran. Angka atau skor inilah yang didapat siswa untuk dijadikan tumpuan untuk membuktikan kemampuan siswa.

Tujuan penilaian ialah memberi nilai mengenai kualitas pencapaian hasil belajar mengajar. Penilaian hasil belajar juga memiliki maksud sebagai berikut, untuk menyadari kualitas kemampuan siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar, untuk menyadari pengaruh proses-proses belajar mengajar, untuk menyadari akurasi dan pengaruh program pembelajaran, dan untuk menyadari akurasi sistem, bentuk, dan bobot instrumen penilaian yang dipakai.

Penilaian juga memiliki prinsip-prinsip dasar yang wajib menjadi referensi atau rujukan untuk melaksanakan penilaian. Prinsip-prinsip dasar penilaian antara lain, valid, mendidik, objektif, transparan, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan. Ketika melangsungkan atau menjalankan

aktivitas penilaian atau evaluasi terdapat syarat-syarat yang perlu diperhatikan yaitu, kesahihan, keterandalan, dan kepraktisan.

Seni khususnya seni tari sebagai salah satu bidang pengetahuan yang juga perlu dipelajari siswa pastinya memiliki sistem penilaian atau evaluasi. Penilaian keterampilan praktik seni tari mempunyai unsur-unsur yang dapat dinilai untuk menjadi rujukan evaluasi hasil belajar siswa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah wiraga, wirama dan wirasa. Wiraga adalah kemahiran teknik gerak yang harus dimiliki penari dan berkaitan dengan daya ingat penari terhadap koreografi. Wirama adalah irama dari gerakan tari dan iringan musik yang akan berkaitan dengan emosi. Wirasa adalah emosi dan penjiwaan yang didapatkan dari gerakan tari serta iringan musik. Materi keterampilan praktik tari domain psikomotor merupakan hal yang sangat erat hubungannya dengan tari dan tidak dapat dipisahkan antara gerak sebagai *movement* dan *motor* (Triana, 2020). Teori psikomotorik menurut Bloom meliputi kemampuan meniru, melakukan suatu gerak, memanipulasi gerak, merangkai berbagai gerakan dan melakukan gerakan dengan tepat. Teori Bloom mempunyai keterkaitan yang erat dengan keterampilan praktik tari karena awal mempelajari gerak tari adalah dengan metode imitatif atau meniru, kemudian melakukan gerak, memanipulasi gerak dalam hal mengeksplorasi dan *improvisasi*, merangkai, dan dapat melakukan gerak tersebut dengan tepat.

Unsur-unsur tari tersebut dapat dilihat dari hasil belajar keterampilan praktik tari pembelajaran Seni Budaya Bidang Studi Seni Tari di SMAN 2 Depok. SMAN 2 Depok menjadi salah satu sekolah menengah

atas terpilih dan terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dengan predikat A yaitu Unggul dengan nilai 99. Berdasarkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas X dengan Kompetensi Inti (KI) 4 yakni Keterampilan dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.3 memeragakan ragam gerak tradisional berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur tari. Berdasar KD 4.3 dan materi bahan ajar pada Buku Seni Budaya Edisi Revisi 2017 tari yang tengah dipelajari kali ini ialah tari Tor-Tor Marpangir yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Kekayaan seni tari tradisional Sumatera Utara melingkupi bermacam-macam jenis. Ada yang memiliki karakteristik magis dan ada yang sifatnya hiburan. Tari Tor-Tor ialah jenis tarian yang sangat terkenal oleh masyarakat Sumatera Utara atau biasa disebut Batak. Menurut Tambunan dalam Dalimunthe, secara leksikal kata tor-tor berarti gerakan yang diambil dari kata kerja *manortor* atau menari (Dalimunthe, n.d.). Tarian dengan pola gerak yang cukup simple dan berulang ini sangat menghalayak karena sering ditampilkan pada kesempatan acara apapun bahkan sampai saat ini. Tari Tor-Tor biasanya dihadirkan pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan *Horja Godang* (Dalimunthe, n.d.).

Bagi masyarakat Sumatra Utara khususnya Tapanuli Selatan, Tari Tor-Tor tidak hanya gerakan yang indah saja, tapi wajib berdasarkan ideologi kehidupan dan ritual juga menjadi elemen dari ritual adat yang ditarikan secara simbolis. Tari Tor-Tor dapat diartikan sebagai gerakan tubuh yang berirama dan kompeten serta diakui dan didukung juga mempunyai ciri khas khusus yang bisa dilihat dan dinikmati oleh penari dan

penonton. Tari Tor-Tor dimanfaatkan sebagai media pengutaraan emosi kepada nenek moyang ataupun tamu kehormatan yang diutarakan melalui tarian mengisyaratkan rasa hormat.

Beberapa larangan yang tidak diperbolehkan ketika manortor atau menari ialah, penari tidak boleh melebihi batas setinggi bahu ke atas, bila itu dilakukan berarti penari sudah siap menantang siapapun dalam bidang ilmu perdukunan, atau adu pencak silat (monsak), atau adu tenaga batin dan lain-lain (Nu'man, 2017).

Beberapa motif gerak Tari Tor-Tor Tapanuli Selatan antara lain, gerak *mayomba tu raja* (hormat pembuka), gerak *markusor*, gerak *singgang*, dan gerak *manyomba tu raja* (hormat penutup) (Dalimunthe, n.d.).

Masyarakat Tapanuli Selatan khususnya Kabupaten Mandailing Natal mempunyai adat-istiadat yang dilakukan leluhur pada zaman dulu, salah satunya ialah ritual Marpangir (mandi pangir). Menurut Effendi dalam Rasmida, dkk, Marpangir adalah kegiatan berbentuk kebersihan yang dilakukan Muslim-Muslimah dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan sebagai rasa syukur masih diberi umur panjang dan rasa gembira atas kehadiran bulan suci Ramadhan (Rasmida et al., 2021). Aktivitas Marpangir ini mempunyai nilai-nilai seperti, nilai etika, budaya, sosial, dan agama. Marpangir sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena masih diberikan umur untuk merasakan bulan suci Ramadhan, dengan gembira masyarakat menyongsong bulan Ramadhan dengan cara membersihkan rumah, membersihkan diri, menyediakan bahan makanan, dan lain-lain. Bahan-bahan yang digunakan untuk membersihkan diri untuk Marpangir adalah bahan yang mengeluarkan bau harum.

Marpangir merupakan bagian dari budaya karena menggunakan bahan-bahan tradisional seperti, kelapa, tapak leman, pandan, nilam, jeruk purut dan abelu kemudian direbus dengan santan ditunggu beberapa hari hingga mengeluarkan bau harum (Rasmida et al., 2021). Kemudian satu hari sebelum bulan Ramadhan seluruh masyarakat baik itu anak-anak, pemuda dan orang tua bersama-sama pergi ke sungai yang dimana antara perempuan dan laki-laki mandi terpisah dengan menggunakan Pangir. Pangir digunakan supaya bau harum tercium ketika masyarakat bertemu saat Shalat Tarawih, sehingga masyarakat dapat melaksanakan Shalat Tarawih dengan nyaman karena bau harum tersebut.

Musik iringan tari merupakan alat yang dipakai untuk mengiringi tarian. Fungsi musik untuk tarian antara lain: (1) Memberi irama dan mengatur cepat lambatnya waktu atau tempo sehingga gerakan bisa selaras. (2) Memberi bayang-bayan suasana yang sangat berhubungan dengan watak tari. (3) Menegaskan ekspresi gerak yang juga diatur oleh tenaga, sehingga akan menciptakan dinamika pada gerak dan iringan tari. (4) Merangsang emosi dalam jiwa penari.

Musik pengiring tarian khas Batak disebut Gondang yang diartikan sebagai seperangkat alat musik, ansambel musik, sekaligus komposisi lagu. Gondang awalnya hadir sebagai musik mengawali pesta atau acara, lalu berturut-turut lahir Gondang Somba, Gondang Mangaliat, Gondang Simonang-monang, Gondang Sibungajambu, Gondang Marhusip, dan Gondang Hasahatan Sitio-tio (Nu'man, 2017). Musik Gondang biasanya digunakan untuk mengiringi berbagai acara seperti, (1) Margondang Pesta

(sebuah kegiatan untuk menunjukkan kegembiraan dalam situasi hiburan atau seni pertunjukkan. (2) Margondang Adat (sebuah kegiatan pengamalan adat masyarakat yaitu pemberian marga, perkawinan dan kematian). (3) Margondang Religi (sebuah kegiatan upacara keagamaan).

Ulos merupakan busana yang sangat terkenal dari budaya Batak baik itu untuk masyarakat local maupun mancanegara. Kain ulos mempunyai jenis bermacam-macam, mulai dari jenis yang biasa hingga kain ulos yang khas dan mempunyai filosofi yang mendalam. Pemakaian kain ulos tidak boleh sembarangan karena mempunyai motif yang ditujukan khusus untuk laki-laki atau perempuan. Secara umum, kain ulos khas masyarakat Batak memiliki filosofi yang menunjukkan kehangatan dan lambing persaudaraan (Nu'man, 2017).

Pembelajaran keterampilan praktik tari di SMAN 2 Depok dilakukan secara luring yang bertempat di *lobby* sekolah atau biasa disebut ruang piala. Prosedur pembelajaran keterampilan praktik tari di jam pertama guru bersama siswa melakukan pemanasan atau peregangan olah tubuh agar siswa terbiasa untuk bergerak lebih bebas selama melangsungkan pembelajaran di ruang terbuka. Kemudian guru akan mendemonstrasikan secara langsung ragam gerak tari secara mendetail dan siswa akan melakukan imitasi gerakan-gerakan tersebut. Selama siswa mengikuti gerakan yang telah didemonstrasikan, guru memperbaiki beberapa gerakan yang sekiranya masih kurang tepat diperagakan oleh siswa. Selanjutnya pada jam pelajaran kedua guru kembali

mendemonstrasikan gerakan menggunakan iringan tari dan siswa akan melakukan imitasi gerak juga menggunakan iringan tari.

Sebagaimana yang tergambar pada kegiatan belajar mengajar dengan materi keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir tersebut, proses pembelajaran hanya berjalan satu arah dari guru, sedangkan siswa hanya mengikuti semua yang didemonstrasikan oleh guru. Ruang kelas yang terbuka juga membuat beberapa siswa khususnya laki-laki tidak dapat memfokuskan diri kepada guru dan hanya mengimitasi gerak secara asal-asalan karena berpendapat bahwa pembelajaran tari hanya bisa dilakukan oleh siswa perempuan. Jumlah siswa yang banyak juga membuat guru tidak dapat maksimal mengamati siswa secara satu-persatu sehingga guru hanya mengajar secara general keseluruhan dalam satu kelas tersebut. Hasil belajar pun hanya sekedar menjadi angka atau skor tanpa memperhatikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan menerapkan beberapa komponen pembelajaran sedia kala. Dalam pembelajaran praktik tari seharusnya aspek wiraga, wirama, dan wirasa menjadi indikator penilaian keberhasilan siswa dalam mempraktikkan sebuah tarian (Triana, 2020). Sedangkan pembelajaran praktik tari di SMAN 2 Depok hanya menerapkan metode imitasi guru tanpa memperhatikan aspek maupun unsur dalam tari. Aspek wiraga, wirama dan wirasa yang seharusnya menjadi indikator penilaian tidak dipergunakan dengan sesuai karena siswa hanya sekedar menghafal tarian tanpa memperhatikan wiraga, wirama dan wirasa.

Hasil belajar menjadi tolak ukur apakah tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu alat bantu

untuk memberlakukan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain materi pelajaran yang berbentuk teori, materi pelajaran berbentuk keterampilan atau praktik juga sangat penting dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Melalui hal ini materi keterampilan praktik tari dapat menjadikan siswa lebih mengenal tubuhnya karena siswa distimulus untuk bereksplorasi mengekspresikan diri menggunakan tubuh yang dimiliki (Lisdawati, 2019). Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan maka penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Maka dapat diteliti lebih dalam mengenai Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dan Berpusat Pada Guru Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Praktik Tari Tor-Tor Marpangir pada Siswa Kelas X SMAN 2 Depok. Berdasarkan hal tersebut nantinya dapat dilihat apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dan Berpusat Pada Guru Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Praktik Tari Tor-Tor Marpangir pada Siswa Kelas X SMAN 2 Depok. Hal tersebut jika dibiarkan akan membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai dan hasil belajar siswa tidak maksimal. Kemudian setelah diadakan penelitian, mendatang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai pada mata pelajaran Seni Budaya Bidang Studi Seni Tari. Juga dapat menyempurnakan dan memperbaiki hasil belajar serta keterampilan praktik tari siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan pendekatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar keterampilan praktik tari siswa?
2. Apakah penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar keterampilan praktik tari siswa?
3. Apakah penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar keterampilan praktik tari siswa?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini membatasi permasalahan pada:

1. Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa
2. Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Guru
3. Hasil Belajar Keterampilan Praktik Tari Tor-Tor Marpangir pada Siswa Kelas X SMAN 2 Depok

Dalam penelitian ini yang akan diketahui adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh antara pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dan berpusat pada guru.

2. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh antara pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir
3. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh antara pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir
4. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh antara pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dan berpusat pada guru terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir pada siswa kelas X SMAN 2 Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir pada siswa kelas X SMAN 2 Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir pada siswa kelas X SMAN 2 Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir pada siswa kelas X SMAN 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Adanya pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir pada siswa kelas X SMAN 2 Depok.
2. Adanya pengaruh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari-Tor-Tor Marpangir pada siswa kelas X SMAN 2 Depok.
3. Adanya pengaruh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir pada siswa kelas X SMAN 2 Depok.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah pengaruh positif dari tercapainya tujuan penelitian dan terjawabnya suatu rumusan masalah. Manfaat penelitian membuktikan bahwa pentingnya penelitian tersebut dilaksanakan. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi pada pertumbuhan teori dan ilmu pengetahuan. Partisipasi yang dimaksud adalah memberikan prediksi mengenai pengaruh Pendekatan

Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dan Berpusat Pada Guru Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Praktik Tari Tor-Tor Marpangir pada Siswa Kelas X SMAN 2 Depok.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat penelitian yang berhubungan dengan kegunaan secara terbuka yang bisa digunakan dengan sederhana oleh pengguna. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi guru, sekolah, dan bagi peneliti lanjutan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat karena pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dan berpusat pada guru diduga berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa berfungsi sebagai rujukan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dan berpusat pada guru terhadap hasil belajar keterampilan praktik tari siswa. Juga sebagai bahan evaluasi sekolah terhadap kegiatan belajar mengajar pelajaran Seni Budaya Bidang Studi Seni Tari pada materi keterampilan praktik tari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dan Berpusat Pada Guru Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Praktik tari Tor-Tor Marpangir secara lebih besar dan mendetail dengan menambah variabel yang relevan.

G. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alif Ramdhani yang berjudul “Perbandingan Strategi Pembelajaran *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Teacher Centered Learning* lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saat ini diteliti adalah terletak pada strategi pembelajaran yang hasil belajarnya akan dibandingkan yaitu *teacher centered learning* dan *student centered learnig*. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah untuk membandingkan hasil belajar mata pelajaran teori Tarikh, sedangkan penelitian adalah untuk membandingkan hasil belajar mata pelajaran keterampilan praktik tari.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahila Salay berjudul “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan *Teacher Centered Learning* (TCL) dengan *Student Centered Learning* (SCL)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan pola pembelajaran *Student Centered Learning* lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada pola pembelajaran yang akan digunakan untuk membandingkan. Perbedaannya terletak pada variabel yang akan dibandingkan berupa motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti ingin membandingkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Livia Nabila Setiawanputri berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Praktik Tari Kreasi Betawi Lenggang Nyai melalui Pembelajaran dengan menggunakan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Meet untuk Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 173 Jakarta”. Hasil penelitian ini adalah hasil belajar praktik tari kreasi Betawi Lenggang Nyai kelompok siswa yang diberikan pembelajaran melalui Google Meet lebih tinggi dibandingkan pembelajaran dengan Zoom Meeting. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saat ini diteliti adalah permasalahan yang diangkat (variabel terikat) yaitu perbedaan hasil belajar praktik tari siswa. Perbedaannya yaitu terdapat pada variabel bebasnya, peneliti sebelumnya menggunakan media pembelajaran sebagai penyebab masalah, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran sebagai penyebab masalah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arintyas Aninda Khairani yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dan Mandiri Terhadap Hasil Belajar Materi Berkarya Seni Tari Kreasi Kelas XI Mata Pelajaran Seni Budaya di SMAN 2 Depok” Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil belajar berkarya tari kreasi siswa melalui model pembelajaran penemuan terbimbing dan mandiri dengan hasil belajar berkarya seni tari kreasi melalui model pembelajaran penemuan terbimbing memiliki hasil lebih tinggi dari hasil belajar berkarya seni tari kreasi melalui model pembelajaran mandiri. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saat ini diteliti adalah permasalahan yang diangkat (variabel terikat) yaitu perbedaan hasil belajar juga metode yang digunakan yaitu kuantitatif eksperimen. Perbedaannya yaitu terdapat pada variabel bebasnya, peneliti sebelumnya menggunakan model pembelajaran sebagai penyebab masalah, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran sebagai penyebab masalah.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang membedakan dengan penelitian ini adalah variabel terikat yaitu hasil belajar keterampilan praktik tari Tor-Tor Marpangir. Materi pelajaran keterampilan praktik tari dipilih karena keterampilan praktik tari menjadi materi pelajaran yang diutamakan dalam bidang studi seni tari agar siswa dapat lebih mengenal tubuhnya dengan berkesplorasi dan mengekspresikan diri melalui gerak tubuh. Pendekatan pembelajaran juga tidak mudah ditentukan dalam pembelajaran materi keterampilan praktik tari karena ada kelebihan dan kekurangan yang harus dengan tepat diseimbangkan agar pembelajaran

dapat efektif dilaksanakan, tujuan pembelajaran tercapai, dan siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

